

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Film

Menurut Klarer (1999:54), film pada era awal abad ke-21 menjadi salah satu produk yang berhubungan dengan karya tulis dan praktik mengomentari kualitas dan karakter karya sastra. Baik film maupun sastra memiliki keterkaitan yang masing-masing saling mempengaruhi. Film lambat laun dipengaruhi oleh metode bagaimana karya sastra dianalisis; film maupun karya sastra dapat ditelaah setiap detailnya dengan teknik yang sama dikenal dengan pendekatan kajian tekstual.

Era baru sinematografi dimulai ketika Louis Jean Lumiere dan Auguste Marie Louis Nicholas Lumiere merancang peralatan yang menggabungkan kamera dan alat pemroses film proyektor menjadi satu yang disebut sebagai sinematograf. Lumiere bersaudara membuat sejenis film dokumenter singkat dengan judul *Workers Leaving the Lumiere's Factory*. Film tersebut diputar pada tanggal 28 Desember 1895 di Boulevard des Capucines, Paris, Perancis dan akhirnya diakui sebagai sinema pertama di dunia dan dijadikan sebagai hari lahirnya sinematografi (Srinivasan, 2021:26).

Perkembangan dalam industri perfilman dapat terlihat dari semakin pesatnya teknologi yang digunakan. Pada era tahun 1920- an, dunia hanya mengenal film hitam putih dan tanpa suara atau biasa disebut sebagai film bisu. Pada tahun 1927, diproduksi sebuah film musikal dengan judul *The Jazz Singer* dan diputar pada tanggal 6 Oktober 1927 di New York, Amerika Serikat. Film ini merupakan film bersuara pertama yang memiliki dialog tersinkronisasi dengan gambar (Tankel, 1978: 251). Cara menikmati film juga mengalami perkembangan yang sangat signifikan. Di mana awalnya film

hanya bisa dinikmati melalui bioskop layar lebar, televisi, VHS (Video Home System), VCD (Video Compact Disc) dan DVD (Digital Versatile Disc). Berkat adanya internet, kita dapat menikmati film melalui situs web seperti Netflix, Amazon Prime, HBO Go, dll.

Film adalah bentuk seni modern dan populer yang dibuat untuk bisnis dan tujuan hiburan serta menyampaikan pesan audiens melalui cerita media. Film juga merupakan media ekspresi artistik sebagai alat bagi seniman dan pembuat film untuk mengungkapkan gagasan cerita dimana didalamnya dibuat dengan menarik dan menghibur. Bahkan, kita bisa ambil dan mendapatkan pelajaran berharga dari film tersebut. Dengan demikian, film adalah sebuah media komunikasi yang terbentuk dari penggabungan dua indra penglihatan dan pendengaran, yang memiliki inti atau tema cerita yang mengungkapkan banyak realitas sosial yang terjadi di sekitar lingkungan tempat film itu sendiri tumbuh.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1992 film juga merupakan “karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam menggunakan pita seloloid, pita video, piringan video, atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan atau dapat ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik dan lainnya”. Dengan kata lain, film sudah sejak lama digunakan sebagai media untuk berkomunikasi. Film dikenal sebagai media elektronik paling tua dari pada media lainnya yang seolah-olah memindahkan realitas ke atas layar. Film kini menjadi sebagai salah satu media komunikasi yang mampu memasuki kehidupan umat manusia

dengan pesan tertentu dengan jangkauan yang sangat luas dan beraneka ragam. Film sebagai media yang menggambarkan realita tidak hanya dapat mempengaruhi sikap, tetapi film juga dapat mengubah ideologi dan pemikiran manusia (Dewi, 2017:1).

Dalam teori film, genre mengacu pada metode utama kategorisasi film. Jenis utama sering digunakan untuk dikategorikan genre film; pengaturan, mood, dan format. Lokasi film ditentukan sebagai pengaturan. Muatan emosional yang dibawa sepanjang film adalah dikenal sebagai suasana hati. Film mungkin juga diambil dengan menggunakan peralatan atau disajikan dengan cara atau format tertentu. Fungsi film adalah untuk mendidik, menghibur dan menginspirasi pembaca bahasa internasional. Sebuah film dapat mengajarkan orang tentang sejarah, ilmu pengetahuan, dan perilaku manusia. Sementara manfaat film adalah sebagai sebuah karya seni yang kompleks. Film dapat digunakan untuk tujuan yang berbeda-beda. Dari sudut pandang pembuat film atau sutradara, sebuah film memiliki beberapa manfaat yaitu:

1. Film dapat digunakan untuk memengaruhi perilaku dan sikap penonton secara mendalam.
2. Film dapat digunakan sebagai media propaganda dan komunikasi politik yang tiada duanya.
3. Film yang dibuat dapat memberikan dampak yang kuat bagi penonton, terutama dalam kaitannya dengan perubahan sikap (Munadi, 2008:114–116).

Film memiliki nilai tertentu, seperti melengkapi pengalaman dasar, membangkitkan inspirasi baru, menarik perhatian, menunjukkan perlakuan terhadap objek nyata, menjelaskan hal-hal abstrak, dan lain-lain. Banyak keuntungan yang bisa didapat diperoleh dalam penggunaan film sebagai media untuk menyampaikan pesan, yaitu:

1. Film dapat menggambarkan proses.
2. Film dapat membangkitkan kesan ruang dan waktu.
3. Gambar tiga dimensi.
4. Bunyi dapat membangkitkan realitas gambar-gambar yang berbentuk alam ekspresi.
5. Film dapat mengeluarkan suara ahli saat menonton penampilannya.
6. Film berwarna dapat menambah realita objek yang dipraktikkan.
7. Film dapat menampilkan teori dan animasi ilmiah (Danim, 1995:19).

Film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan dibaliknya. Tanpa pernah berlaku sebaliknya, film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dan kemudian memroyeksikannya ke atas layar (Sobur, 2009:15).

Banyak film yang mengangkat cerita nyata atau yang sungguh terjadi di masyarakat. Banyak muatan-muatan ideologis di dalamnya, sehingga pada akhirnya dapat mempengaruhi pola pikir para penontonnya. Sebagai gambar yang bergerak, film adalah reproduksi dari kenyataan seperti adanya. Film terdiri atas banyak jenis dan sub-genre yang beraneka ragam. Masing-masing film tersebut memiliki keunikan dan ciri khas. Perbedaan jenis film bisa dilihat dari beberapa cara, seperti tema, alur cerita, sudut pandang, suasana dan lain sebagainya. Film dapat dibedakan menjadi beberapa klasifikasi, yaitu:

a. Menurut Jenis Film

1. Film Cerita (Fiksi)

Film cerita adalah film yang dibuat berdasarkan cerita yang dikarang atau dimainkan oleh aktor dan aktris. Film jenis ini umumnya bersifat

komersil yang orientasi pembuatannya didasarkan pada bisnis. Dalam klasifikasi ini, film dijadikan sebagai komoditas industrialisasi sehingga film dibuat sedemikian rupa agar memiliki nilai jual dan menarik untuk disimak oleh masyarakat.

2. Film Non Cerita (Non Fiksi)

Klasifikasi film non fiksi terbagi atas dua kategori yaitu, film faktual dan film dokumenter. Film faktual adalah film yang menampilkan fakta atau kenyataan yang ada, di mana kamera merekam suatu kejadian yang sedang berlangsung (news-reel), sedangkan film dokumenter adalah film non fiksi yang mana merupakan kisah nyata dan bukti otentik dari kejadian yang pernah terjadi di kehidupan nyata. Selain fakta, film dokumenter juga mengandung subyektifitas pembuat yang diartikan sebagai sikap atau opini terhadap peristiwa, sehingga persepsi tentang kenyataan akan sangat tergantung kepada pembuat film dokumenter.

b. Menurut Cara Pembuatan Film

1. Film Eksperimental

Film eksperimental adalah film yang dibuat tanpa mengindahkan aturan-aturan dasar dalam perfilman. Tujuannya adalah untuk bereksperimen dan menemukan format baru pengucapan dalam film.

2. Film Animasi

Film animasi adalah film yang dibuat dengan memanfaatkan gambar, lukisan, maupun benda- benda mati lainnya, seperti boneka, meja, dan kursi yang biasanya dihidupkan dengan teknik animasi.

c. Menurut Tema Film (Genre)

1. Romance/Drama

Film romantis adalah film yang sangat umum di kalangan masyarakat. Genre ini sangat digemari karena mengangkat cerita sehari-hari tetapi terkadang diselipi dengan unsur percintaan. Genre film ini biasanya menceritakan tentang cerita cinta dua orang yang harus melewati rintangan agar bisa hidup bersama dengan bahagia atau akhir yang tragis.

2. Action/Aksi

Film aksi adalah genre film yang mengangkat perjuangan hidup tokoh utama dengan keahlian untuk bertahan dengan pertarungan hingga akhir. Film ini biasanya mendorong karakter protagonis ke dalam serangkaian peristiwa yang biasanya termasuk kekerasan, pertempuran panjang, adu fisik dan kejar-kejaran.

3. Comedy/Humor

Salah satu genre paling tua dalam industri film ini menekankan pada aspek kelucuan. Film comedy tergolong jenis yang paling disukai dan paling bisa dicerna oleh masyarakat dari berbagai jenis usia.

4. Horor

Film horor merupakan film yang menyajikan rasa takut, kepada penonton dengan bantuan visual menyeramkan, musik, pencahayaan, dan setting yang mendukung sebagai pelengkap seperti adanya.

5. Thriller

Film thriller memiliki tujuan utama memberi ketegangan, penasaran, ketidakpastian, serta ketakutan pada penontonnya. Alur cerita film

thriller sering kali berbentuk aksi nonstop, penuh misteri, kejutan, serta mampu mempertahankan intensitas ketegangan hingga klimaks filmnya (Prakosa, 2010: 41).

2.1.2 Semiotika

Semiotika secara umum adalah ilmu yang mempelajari makna termasuk ilmu tentang tanda dan proses tanda, kiasan, nama, perumpamaan, analogi, metafora, simbolisme, makna dan komunikasi. Semiotika juga merupakan ilmu yang mempelajari tanda dalam kehidupan manusia. Tanda adalah sesuatu yang berarti sesuatu yang lain bagi seseorang. Tanda di dalam semiotika didapatkan dari studi tentang skala objek, budaya, peristiwa, dan lainnya. Menurut Sobur (2009), semiotika mengacu pada ilmu yang mempelajari keberadaan tanda-tanda di tengah masyarakat. Singkatnya, bahasa adalah tanda-tanda dasar bagi manusia dan bahasa nonverbal seperti gerak tubuh, atau model pakaian yang dapat dipelajari dengan menggunakan semiotika. Karena objek semiotika adalah tanda dan bentuk sinyal, semiotika dapat didefinisikan sebagai studi tentang tanda dan simbol. Semiotika mengacu pada linguistik yang berurusan dengan tanda, proses penciptaan tanda atau produksi tanda, dan bagaimana menyampaikan makna tanda-tanda itu kepada orang lain. Selain itu, semiotika muncul dalam proses komunikasi. Artinya, setiap proses komunikasi dapat dianggap sebagai pesan yang dikirim dan diterima melalui berbagai tanda dan kode sosial yang berbeda. Oleh karena itu, setiap ekspresi termasuk musik, fashion, seni, sastra, bahkan iklan dapat dianalisis sebagai sistem tanda semiotika.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, proses komunikasi dapat dianggap sebagai pesan yang dikirim dan diterima melalui berbagai tanda dan kode sosial yang

berbeda. Oleh karena itu, istilah semiotika sosial tidak dapat dipisahkan dari bahasa dan masyarakat. Seseorang menjadi bagian dari masyarakat melalui penggunaan bahasa, dan lingkungan sosial dibangun oleh budaya. Semiotika adalah metode ilmiah atau analisis mempelajari tanda-tanda. Tanda-tandanya ada di sana ke dalam alat yang digunakan untuk mencoba menemukan jalan ke dunia ini antara orang dan dengan orang. semiotik atau istilah Barhtes, seorang semiolog, pada dasarnya ingin mempelajari seperti apa manusia itu (humanity) penggunaan barang (things) (Sobur, 2009:15).

Komponen utama semiotika adalah tanda, simbol dan isyarat. Ketiga komponen ini termasuk dalam ranah semiotika karena memungkinkan terjadinya komunikasi antara subjek dan objek sebagai komponen dasar semiotika. Penjelasan ketiga komponen semiotika tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tanda

Tanda adalah bagian dari ilmu semiotika, yang menandai suatu hal atau keadaan untuk menjelaskan atau mengkomunikasikan objek kepada subjek. Tanda selalu mengacu pada sesuatu yang nyata, benda, peristiwa, tulisan, bahasa, tindakan, kejadian dan bentuk tanda lainnya.

2. Simbol

Simbol selalu dikaitkan dengan tanda-tanda yang dikaitkan dengan sifat budaya, situasional, dan kondisional. Simbol adalah tanda yang memiliki makna dinamis, khusus, subjektif, piktorial, dan figuratif. Dalam karya sastra, baik itu berupa puisi, fiksi, maupun film, terdapat berbagai jenis simbol antara lain: simbol warna, simbol objek, simbol bunyi, simbol atmosfer, simbol bunyi, dan simbol visualisasi figuratif yang timbul dari wajah atau tipografi.

3. Isyarat

Isyarat merupakan situasi yang diberikan subjek kepada objek. Dalam situasi ini, subjek selalu melakukan sesuatu untuk menginformasikan objek, yang juga diisyaratkan pada saat itu. Dengan demikian, isyarat selalu bersifat sementara. Jika penggunaannya ditunda, isyarat tersebut menjadi tanda atau simbol (Danesi, 2004:4).

Semiotika adalah sebuah disiplin ilmu dan metode analisis yang dapat mengkaji tanda-tanda yang terdapat pada suatu objek untuk diketahui makna yang terkandung dalam objek tersebut. Semiotika berasal dari bahasa Yunani, Semeion, yang berarti tanda. Secara terminologis, semiotika dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederatan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa seluruh kebudayaan sebagai tanda (Sobur, 2006).

Menurut Pateda (2001:29) sekurang-kurangnya terdapat sembilan jenis semiotik yaitu:

- a. Semiotika analitik, yakni semiotika yang menganalisis sistem tanda. Peirce menyatakan bahwa semiotika berobjekkan tanda dan menganalisisnya menjadi ide, objek, dan makna. Ide dapat dikatakan sebagai lambang, sedangkan makna adalah beban yang terdapat dalam lambang yang mengacu kepada objek tertentu.
- b. Semiotika deskriptif, yakni semiotika yang memperhatikan sistem tanda yang dapat kita alami sekarang, meskipun ada tanda yang sejak dulu tetap seperti yang disaksikan sekarang. Misalnya, langit yang mendung menandakan bahwa hujan tidak lama lagi akan turun, dari dahulu hingga sekarang tetap saja seperti itu. Namun, dengan majunya ilmu pengetahuan,

teknologi, dan seni, telah banyak tanda yang diciptakan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhannya.

- c. Semiotika faunal, yakni semiotika yang khusus memperhatikan sistem tanda yang dihasilkan oleh hewan. Hewan biasanya menghasilkan tanda untuk berkomunikasi antara sesamanya, tetapi juga sering menghasilkan tanda yang dapat ditafsirkan oleh manusia.
- d. Semiotika kultural, yakni semiotika yang khusus menelaah sistem tanda yang berlaku dalam kebudayaan masyarakat tertentu.
- e. Semiotika naratif, yakni semiotika yang menelaah sistem tanda dalam narasi yang berwujud mitos dan cerita lisan.
- f. Semiotika natural, yakni semiotika yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh alam. Air sungai keruh menandakan di hulu telah turun hujan.
- g. Semiotika normatif, yakni semiotika yang khusus menelaah sistem tanda yang dibuat oleh manusia yang berwujud norma-norma, misalnya rambu-rambu lalu lintas.
- h. Semiotika sosial, adalah semiotika yang khusus membahas sistem tanda yang dihasilkan oleh manusia yang berwujud lambang. Baik lambang berwujud kata maupun lambang berwujud kata dalam satuan yang disebut kalimat.
- i. Semiotika struktural, yakni semiotika yang khusus untuk menelaah sistem tanda yang dimanifestasikan melalui struktur bahasa.

2.1.2.1 Teori Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes mengatakan bahwa semiotika adalah bagian dari linguistik. Pesan linguistik selalu ada dalam setiap gambar entah berupa judul, penjelasan singkat, berita tentang foto atau naskah dialog dalam film. Menurut Barthes dialog di dalam film tidak sekedar menjelaskan (mengurai) tetapi sangat menonjolkan peristiwa dengan cara menguras berbagai makna yang terkandung dalam serangkaian pesan yang tidak ditemukan dalam gambar itu sendiri. Barthes fokus pada interaksi antara teks dengan pengalaman pribadi dan budaya penggunanya, interaksi antara konvensi dalam teks dan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunanya. Gagasan Barthes dikenal dengan tatanan makna, yang meliputi denotasi dan konotasi (Barthes, 2016:29).

Roland Barthes menggambarkan bahwa ada dua teknik analisis yang terdapat disetiap tanda, yaitu: denotasi dan konotasi. Makna denotasi dan konotasi adalah istilah yang menggambarkan hubungan antara penanda dan petanda, dan perbedaan analitik dibuat antara dua jenis petanda, petanda denotasi dan petanda konotasi. Dalam pemikiran Roland Barthes semiotika adalah sistem tanda seperti substansi dan batasannya; gambar, gerak tubuh, suara musik, dan objek yang memiliki sistem signifikansi. Tingkatan makna yang berupa makna denotasi dan makna konotasi yang Barthes gunakan adalah untuk menganalisis tanda-tanda dalam objek visual. Barthes membedakan analisis tanda menjadi dua, yaitu tanda verbal dan nonverbal. Barthes menjelaskan semiologi adalah metabahasa (atau bahasa objek) yang hendak dikaji, sistem objek itu dijadikan petanda melalui metabahasa semiologi (Barthes, 2016:92–95)

1. Denotasi

Makna denotasi merupakan makna apa yang dilihat semua orang tanpa mengaitkannya dengan masyarakat, budaya, atau ideologi mereka. Dengan kata lain, denotasi adalah tanda visual yang terlihat dengan pancaindera, atau bisa juga disebut deskripsi dasar. Makna denotasi dapat dikatakan sebagai level signifikansi pertama, contohnya ketika kita melihat suatu hal, kita menamakan hal tersebut sebagai nama yang kita ketahui pada umumnya.

2. Konotasi

Makna konotasi menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi penggunanya dan nilai-nilai budaya mereka sehingga terjadi pergeseran tetapi masih terikat pada simbol atau tanda tersebut. Makna konotasi dapat dikatakan sebagai level signifikansi kedua, contohnya ketika kita melihat suatu hal, namun kita tidak menamakan hal tersebut sebagai nama yang kita ketahui pada umumnya, melainkan dengan maksud lain yang dapat diambil dari hal tersebut sesuai dengan teori yang ada.

Barthes menjelaskan bahwa bahasa merupakan sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari masyarakat tertentu dalam waktu tertentu (Sobur, 2009:15). Menurut Barthes, semua objek kultural dapat diolah secara tekstual. Studi ini mengkaji signifikasi yang terpisah dari isinya (*content*). Berikut adalah model semiotika Barthes yang merupakan hasil pengembangan dari model semiotika Saussure:

Tabel 2.1 Model Semiotika Barthes

1. <i>SIGNIFIER</i> (Penanda)	2. <i>SIGNIFIED</i> (Petanda)
3. <i>DENOTATIVE SIGN</i> (Tanda Denotatif)	

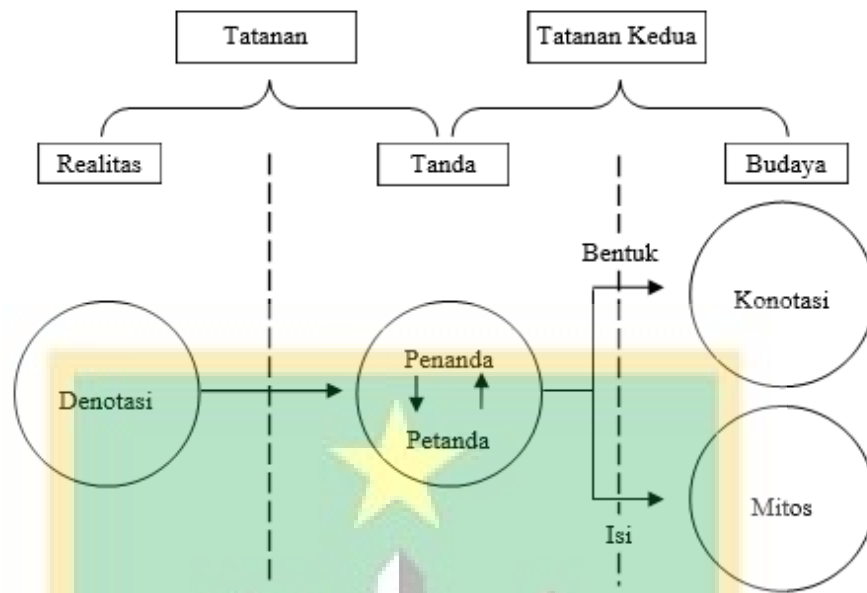
I. <i>CONNOTATIVE SIGNIFIER</i> (Penanda Konotatif)	II. <i>CONNOTATIVE SIGNIFIED</i> (Petanda Konotatif)
III. <i>CONNOTATIVE SIGN</i> (Tanda Konotatif)	

Sumber: (Fiske, 2014:36).

Konsep narasi yang diajukan oleh Barthes lebih menekankan terhadap pembentukan sebuah makna dengan menggunakan denotasi dan konotasi sebagai kuncinya. Tanda denotatif terdiri atas penanda dan petanda. Denotatif lebih merupakan pada penglihatan fisik, apa yang nampak, bagaimana bentuknya dan seperti apa aromanya. Di saat yang bersamaan, denotatif merupakan penanda dari konotatif. Dalam tataran konotatif, tanda sudah tidak dilihat dalam bentuk fisik, namun sudah lebih mengarah pada apa maksud dari tanda tersebut yang tentunya sudah dilandasi oleh peran serta pemikiran dari si pembuat tanda. (Sobur, 2009:15).

Barthes (dalam Fiske, 2014:36) menjelaskan, Signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara penanda dan petanda di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal (Fiske, 2014:36). Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna paling nyata dari tanda. Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap dua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau esensi dari pembaca serta nilai-nilai kebudayaannya. Mitos di sini tidak dipahami sebagaimana pengertian biasa, tetapi dipahami sebagai proses pemaknaan itu sendiri. Artinya dalam ruang lingkup penjelasan semiotika itu sendiri. Mitos adalah cerita yang digunakan suatu budaya untuk memahami aspek alamiah atau realitas. Jika konotasi merupakan makna tahap kedua dari penanda maka mitos adalah makna tahap kedua dari petanda.

Gambar 2.1 Tatanan Signifikasi tingkat kedua Roland Barthes



Sumber: (Fiske, 2014:36).

Secara sederhana, tahap pertama atau signifikasi pertama adalah tataran denotatif. Tanda denotatif juga merupakan penanda konotatif yang masuk pada tahap atau signifikasi kedua. Signifikasi pertama adalah aspek bahasa, sedangkan signifikasi kedua adalah aspek mitos. Mitos adalah ketika aspek konotasi menjadi pemikiran populer di masyarakat, maka mitos telah terbentuk terhadap tanda tersebut.

Pendekatan semiotika Barthes pada signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, secara khusus tertuju kepada sejenis tuturan yang disebut sebagai mitos. Pada tahap ini, tanda bekerja melalui mitos. Mitos merupakan cara berfikir dari suatu kebudayaan tentang sesuatu, cara untuk mengonseptualisasikan atau memahami sesuatu. Pembicaraan yang terjadi di masyarakat merupakan bentuk penafsiran tanda atau makna yang didasarkan pada fenomena yang terjadi di masyarakat. Penafsiran dari tanda tersebut terjadi karena adanya suatu kesepakatan yang terjadi di masyarakat.

Berasal dari pembicaraan yang terjadi inilah muncul mitos dan menjadi bagian masyarakat dari aspek kulturalnya.

Dalam analisis esainya, Barthes mengeksplorasi fungsionalitas foto dalam mengkomunikasikan pesan-pesan tertentu. Seperti contoh, Barthes memilih gambar iklan untuk studinya karena signifikansi pada gambar tidak diragukan lagi atau disengaja dan jika gambar itu mengandung tanda-tanda, maka dalam sebuah iklan, “tanda-tanda ini penuh dibentuk dengan maksud untuk pembacaan optimal”.

Tabel 2.2 Iklan Panzani yang dianalisis oleh Barthes

 <p>Sumber: Google</p>	<p>Denotasi</p> <p>Kantung yang setengah terbuka menandakan gagasan kesegaran setelah kembali dari pasar.</p>
	<p>Konotasi</p> <p>Tomat, lada, dan tiga warna (kuning, hijau, merah) menandakan 'Italianicity'. Kumpulan produk menyajikan gagasan tentang persiapan masak yang paling esensial, seolah-olah Panzani melengkapi semua hidangan seimbang yang diperlukan dan seakan konsentrat dalam kaleng setara dengan produk alami yang mengelilinginya (Barthes, Roland, 2016:64)</p>

2.1.3 Kelas Sosial

Kelas sosial secara umum didefinisikan sebagai kelompok yang anggotanya berbagi nilai budaya, sikap, perilaku sosial dan orientasi politik yang sama secara umum. Kelas sosial merupakan strata orang-orang yang berkedudukan sama dalam kontinum status sosial (Horton, 1991:5). Menurut Marx (dalam Zainuddin (2012:168) kelas menggambarkan hubungan sekelompok orang dengan produksi barang dan jasa

dalam masyarakat. Berdasarkan pemahaman lanjutan, Marx membagi masyarakat menjadi dua kelas sosial, yaitu *borjuis* yang merupakan kelas pemilik modal dan *proletar* yang merupakan kelas pekerja yang hidupnya sangat bergantung pada kaum pemilik modal. Sedangkan menurut Weber (dalam Zainuddin (2012:278), kelas adalah golongan orang-orang dalam sekumpulan status dan situasi yang sama.

Kelas sosial adalah pembagian masyarakat yang relatif homogen dan permanen, yang tersusun secara hirarkis dan para anggotanya menganut nilai, minat, dan perilaku yang serupa (Kotler, 2005:205). Sedangkan menurut Irawan (1997:45), kelas sosial adalah sebuah kelompok yang relatif homogen dan bertahan lama dalam sebuah masyarakat yang tersusun dalam urutan jenjang.

Kelas sosial adalah faktor sosio-kebudayaan lain yang dapat mempengaruhi pandangan dan tingkahlaku pembeli yang dikelompokkan menjadi tiga golongan yang didasari dengan tingkat pendapatan, macam perumahan, dan lokasi tempat tinggal (Swastha, 2008:107).

Ujang Sumarwan (2004:25) menyebutkan kelas sosial adalah pembagian masyarakat ke dalam kelas-kelas yang berbeda. Perbedaan kelas atau strata akan menggambarkan perbedaan pendidikan, pendapatan, pemilikan harta benda, gaya hidup, nilai-nilai yang dianut. Kelas sosial akan memengaruhi jenis produk, jenis jasa, dan merek yang dikonsumsi konsumen. Kelas sosial juga memengaruhi pemilihan toko, tempat pendidikan, dan tempat berlibur dari seorang konsumen.

Dalam berbagai tulisannya, Marx mengemukakan bahwa dasar terbentuknya suatu kelas sosial adalah eksploitasi satu kelas sosial oleh kelas sosial lain. Hubungan yang tidak setara ini ditemukan dalam masyarakat kapitalis dimana manusia yang mempunyai uang dan kekuasaan pada dasarnya adalah perwakilan dari kelas atas yang

dapat memberikan tekanan dan kontrol pada kelas pekerja masyarakat yang lebih rendah. Marx membagi masyarakat menjadi kelas-kelas tertentu yang terjadi atas dasar kekuasaan (Suyanto, 2004: 146).

Kekuasaan merupakan kemampuan menggunakan sumber-sumber pengaruh yang dimiliki untuk mempengaruhi perilaku pihak lain sehingga pihak lain berperilaku sesuai dengan kehendak pihak yang mempengaruhi (Surbakti, 1992:58). Sumber-sumber pengaruh yang dimaksud disini dapat berupa kekayaan, senjata, pengetahuan, jabatan, status sosial yang tinggi, dan lain-lain. Kekuasaan terjadi karena adanya hirarki sosial bukan sebagai suatu kesepakatan, tetapi karena anggota masyarakat yang dipaksa untuk menerima perbedaan tersebut.

Dari studi kelas sosial di Amerika Serikat yang dimulai pada tahun 1920-an dan 1930-an para peneliti kelas sosial baik dalam bidang sosiologi maupun bidang lain telah mengidentifikasi variabel-variabel yang dapat menentukan kelas sosial seseorang. Contohnya adalah sembilan variabel penelitian kelas sosial yang dikemukakan oleh Gilbert dan Kahl, yaitu (Engel, 1995:109–110):

Tabel 2.3 Variabel kelas Gilbert dan Kahl

Variabel Ekonomi	Variabel Interaksi	Variabel Politik
Pekerja (<i>occupation</i>)	Prestise pribadi (<i>personal prestige</i>)	Kekuasaan (<i>power</i>)
Pendapatan (<i>income</i>)	Asosiasi (<i>association</i>)	Kesadaran kelas (<i>class consciousness</i>)
Kekayaan (<i>wealth</i>)	Sosialisasi (<i>socialization</i>)	Mobilitas (<i>mobility</i>)

Sumber: Engel, Consumer Behaviour (1995:109-110)

Variabel ini muncul sebagai yang paling penting di dalam arus sosiologis dan penelitian lain yang berkenan dengan kelas sosial.

1. Variabel Ekonomi

Pekerjaan, pendapatan, dan kekayaan mempunyai kepentingan kritis karena apa yang orang kerjakan untuk nafkah tidak hanya menentukan berapa banyak

yang harus dibelanjakan oleh keluarga, tetapi juga sangat penting dalam menentukan kehormatan yang diberikan kepada anggota keluarga. Kekayaan biasanya hasil dari akumulasi pendapatan masa lalu. Dalam bentuk tertentu seperti pemilikan perusahaan atau saham dan obligasi, kekayaan adalah sumber pendapatan masa depan yang memungkinkan keluarga mempertahankan kelas sosialnya (yang tinggi) generasi demi generasi.

2. Variabel Interaksi.

Prestise pribadi, asosiasi, dan sosialisasi ialah inti dari kelas sosial. Orang dari kelas atas mempunyai prestise tinggi apabila orang lain mempunyai sikap *respect* atau hormat pada orang tersebut.

- Prestise adalah sentimen di dalam pikiran orang yang mungkin tidak selalu mengetahui bahwa hal itu ada disana.

- Asosiasi adalah variabel yang berkenaan dengan hubungan, sehari-hari. Orang mempunyai hubungan sosial yang erat dengan orang yang suka mengerjakan hal-hal yang sama seperti yang mereka kerjakan, dengan cara yang sama, dan dengan siapa mereka merasa senang

- Sosialisasi adalah proses di mana individu belajar keterampilan, sikap, dan kebiasaan untuk berpartisipasi di dalam kehidupan komunitas bersangkutan.

1. Variabel Politik

Kekuasaan, kesadaran kelas, dan mobilitas penting untuk mengerti aspek politik dari sistem stratifikasi.

- Kekuasaan adalah potensi individu atau kelompok untuk menjalankan kehendak mereka atas orang lain. Walaupun merupakan pokok dalam analisis

banyak teoretikus kelas sosial, variabe; ini kurang menarik minat langsung pemasar.

- Kesadaran kelas mengacu ada tingkat di mana orang di dalam suatu kelas sosial sadar akan diri mereka sebagai kelompok tersendiri dengan kepentingan politik dan ekonomi Bersama.

- Mobilitas dan suksesi adalah konsep kembar yang berhubungan dengan stabilitas atau instabilitas sistem stratifikasi. (Kotler, 2006:163)

Dari sembilan variabel kelas sosial yg dikemukakan Gilbert dan Kahl diatas, masih ada beberapa variabel yg generik dipakai untuk mengukur kelas sosial seseorang.

Joseph Kahl mengungkapkan variabel-variabel tersebut, yaitu:

1. Pekerjaan

Pekerjaan merupakan indikator yang baik dari kelas sosial, pekerjaan seseorang memengaruhi gaya hidup seseorang dan merupakan dasar yang penting untuk mendapatkan ketenaran, kehormatan dan penghargaan. Seperti saat ini, pekerjaan yang berkaitan dengan perkembangan teknologi bisa menaikkan status, misalnya penyiar televisi.

2. Penampilan Pribadi

Penampilan pribadi lebih berkaitan dengan status sosial seseorang dalam masyarakat daripada penampilan atau gaya berpakaian. Pengacara sekaligus selebriti yang memiliki reputasi bagus akan lebih berhasil dalam bisnis daripada pengacara dengan reputasi biasa-biasa saja.

3. Interaksi

Manusia akan merasa lebih nyaman jika mereka bergaul dengan orang yang memiliki nilai dan sikap yang sama dengannya. Interaksi yang dilakukan

biasanya terbatas pada satu kelas sosial saja, yaitu kelas sosial yang sama dengan individu yang berinteraksi. Meskipun memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan orang-orang pada kelas sosial lain. Individu akan memiliki ketenaran yang tinggi jika orang lain menghormatinya.

4. Kepemilikan

Kepemilikan adalah simbol milik kelas sosial tertentu. Tidak hanya kuantitas, tetapi juga kualitas atau pilihan yang dibuat. Kepemilikannya dan kekayaan sangat erat kaitannya, kekayaan adalah akumulasi pendapatan masa lampau dalam keadaan tertentu, seperti saham dan kepemilikan bisnis. Kepemilikan atau biasa disebut properti meliputi rumah, pakaian, sekolah, keanggotaan klub dan bagaimana orang tersebut menghabiskan waktu luangnya. Produk dan merek dipandang sebagai simbol status dan pemeliharaan status. Kekayaan dapat menjadi sumber pendapatan di masa depan dan memungkinkan sebuah keluarga mempertahankan kelas sosialnya lintas generasi.

5. Orientasi Nilai

Orientasi nilai merupakan sebuah kepercayaan beserta mengenai bagaimana seseorang wajib berperilaku, menandakan kelas sosial seseorang. Kepercayaan ini mencakup aneka macam hal termasuk agama, politik, pekerjaan dan sistem ekonomi.

6. Kesadaran Kelas

Kelas sosial seorang terkadang ditentukan oleh persepsi seseorang terhadap identifikasi dengan kelas sosial dalam masyarakat. Kesadaran kelas mengacu pada sejauh mana orang-orang yang tergabung dalam satu kelas sosial yang sadar bahwa mereka termasuk dalam kelompok lain (Engel, 1995:111–115).

Ada beberapa karakteristik yang dapat menjelaskan kelas sosial secara rinci. Karakteristik inilah yang dapat mempermudah mengelompokkan dan mengklasifikasikan berbagai hal yang berhubungan dengan kelas sosial. Berikut merupakan karakteristik atau ciri kelas sosial:

1. Manusia pada setiap kelas sosial berperilaku lebih sama daripada pada dua kelas sosial yg berbeda.
2. Seseorang dianggap rendah atau tinggi dalam pekerjaan tergantung pada kelas sosial.
3. Kelas sosial seseorang dinyatakan melalui beberapa variabel seperti status, pendapatan, kekayaan, pendidikan, dan orientasi nilai dan tidak didasarkan pada satu variabel saja.
4. Seseorang mampu berpindah dari satu kelas sosial ke kelas sosial lainnya - ke atas dan ke bawah dalam masa hidupnya. Sampai dimana perubahan itu, tergantung pada ketat longgarnya lapisan sosial dalam suatu masyarakat (Kotler & Keller, 2009:169–170).

2.1.4 Kesenjangan Sosial

Kesenjangan sosial adalah pembagian yang tidak seimbang dari kekayaan, kekuasaan, dan status pada masyarakat sehingga individu atau kelompok berada dalam urutan yang berbeda. Kesenjangan sosial tidak dapat dihindari dan hal ini juga bersifat universal pada masyarakat. Jika kesenjangan sosial tersebut terus berlangsung dan diterima begitu saja serta didukung oleh masyarakat, maka kesenjangan menjadi mengakar dan terlembaga secara sosial, yang disebut kesenjangan terstruktur. Ketika kesenjangan sosial terstruktur, individu dan kelompok yang memiliki nilai-nilai

kelangkaan sosial menjadi lebih berpengaruh secara sosial, memiliki peluang yang lebih besar untuk mengakumulasi aset dan juga berusaha memperkuat dengan mempertahankannya melalui turun temurun antar generasi dan ideologi yang membenarkannya.

Kesenjangan sosial adalah distribusi sumber daya, hak istimewa, dan kesempatan yang tidak seimbang antara berbagai kelompok masyarakat. Ini seperti sungai besar yang memisahkan dua daratan. Di satu sisi pemandangannya hijau subur, di sisi lain tandus dan sunyi. Kesenjangan ini terjadi dalam berbagai bentuk, termasuk ketidaksetaraan ekonomi, pendidikan, gender, ras dan etnis, kesehatan, dan usia. Dalam aspek ekonomi suatu wilayah, disparitas atau ketimpangan adalah hal yang biasa. Hal ini karena demografi setiap daerah berbeda dan sumber daya alam memiliki kandungan yang berbeda. Karena perbedaan ini, kemampuan suatu daerah untuk mendorong proses pembangunan juga berbeda. Akibatnya, istilah “daerah maju” dan “daerah tertinggal” biasanya berlaku untuk masing-masing daerah (Sjafrizal, 2012).

Ketimpangan sosial adalah nama lain dari kesenjangan sosial. Teori ketimpangan sosial, erat hubungannya dengan kesenjangan sosial. Akar dari ketimpangan sosial adalah kesenjangan sosial yang membuat sebuah ketidakseimbangan sosial yang ada di masyarakat yang menyebabkan suatu perbedaan yang sangat mencolok, sehingga ketimpangan sosial adalah buah dari pembangunan yang hanya berfokus pada aspek ekonomi dan melupakan aspek sosial mereka. Kesenjangan sosial dapat ditemukan di lingkungan sekitar, seperti perbedaan gaya hidup antara keluarga kaya atau berpenghasilan tinggi dan keluarga miskin atau berpenghasilan rendah. Sebaliknya, ketimpangan sosial adalah ketidakseimbangan sosial yang membuat perbedaan yang signifikan dalam masyarakat. Kesenjangan

sosial adalah sebuah ketidakseimbangan atau ketimpangan sosial yang terjadi di dalam masyarakat, dimana kondisi tersebut akan menimbulkan perbedaan yang signifikan di antara masyarakat. Memahami bahwa ketimpangan sosial miskin dan kaya adalah salah satu bentuk ketimpangan ekonomi contoh dari masyarakat. Kesenjangan merupakan masalah yang kompleks yang mencakup semua aspek kehidupan. Melalui kesadaran, empati, dan tindakan kolektif diri sendiri agar dapat menjembatani kesenjangan dan menciptakan dunia yang lebih adil untuk semua kelompok masyarakat.

Kesenjangan sosial adalah ketidakmerataan akses terhadap sumber daya ekonomi. Masalah kesenjangan adalah masalah keadilan, yang berkaitan dengan masalah sosial di dalam masyarakat. Masalah kesenjangan mempunyai kaitan erat dengan masalah kemiskinan (Syawie, 2017:213).

Suatu keadaan ketidakseimbangan sosial dalam masyarakat yang menjadikan beberapa perbedaan sangat mencolok. Biasanya timbul ketidakpedulian terhadap sesama dikarenakan adanya kesenjangan yang terlalu mencolok antara seorang individu yang kaya dengan seorang individu yang miskin (Abidin, 2015:11-12).

Permasalahan kesenjangan sosial yang terjadi antara warga pendatang dengan warga asli sangatlah beragam. Manusia tidak akan lepas dari sebuah permasalahan baik itu masalah dengan diri sendiri, keluarga maupun dengan masyarakat sekitarnya. Setiap masalah, pasti ada jalan keluar dan pemecahannya. Masalah sosial dalam bermasyarakat merupakan suatu masalah yang perlu menyatukan pemikiran yang satu dengan yang lainnya serta mencari solusi untuk pemecahan masalah yang sedang dihadapi. Kesenjangan yang terjadi dalam kelas sosial adalah perbedaan kelompok manusia yang menempati lapisan sosial berdasarkan kriteria ekonomi masing-masing.

Lapisan-lapisan sosial tak resmi ini hamper terdapat di seluruh dunia. Para warga masyarakat sendiri umumnya tak sadar dan tidak memiliki konsepsi yang jelas mengenai susunan pelapisan dan kelas-kelas dalam masyarakat mereka sendiri. Dalam suatu masyarakat, biasanya tidak ada istilah-istilah khusus untuk menyebut lapisan-lapisan sosial yang tak resmi, kecuali sebutan- sebutan kabur seperti “kaum atasan”, “kaum terpelajar”, “orang- orang menengah”, dan lain-lain.

Setiap sebutan tersebut diasosiasikan dengan suatu kedudukan tertentu (tinggi atau rendah). Penilaian rendah dan tinggi mengenai suatu lapisan sosial tak resmi tentu berbeda bagi setiap warganya, namun mereka tentu mengetahui dengan tepat siapa di antara warga-warga dalam lingkungan pergaulan yang dapat dianggap sebagai sesamanya. Siapa yang diakui berkedudukan tinggi, dan karena hal tersebut diperlakukan dengan hormat (Koentjaraningrat, 1999:159).

Kesenjangan sosial menurut peneliti adalah suatu keadaan atau kondisi yang tidak seimbang dalam kehidupan sosial masyarakat, baik individu maupun kelompok, dimana terjadi ketidakadilan atau ketidaksetaraan distribusi hal-hal yang dianggap penting dalam suatu masyarakat. Kesenjangan sosial sering dikaitkan dengan adanya perbedaan yang nyata dari segi finansial masyarakat mencakup kekayaan harta, kekayaan barang dan jasa dan lainnya. Adanya kesenjangan sosial ekonomi di masyarakat dapat dilihat dari keberadaan peluang dan manfaat yang tidak sama untuk posisi sosial yang berbeda dalam Masyarakat

2.1.4.1 Kesenjangan Sosial di Korea Selatan

Kesenjangan sosial sangat mempengaruhi masyarakat Korea Selatan terutama dalam aspek penting seperti gaya hidup, pendidikan, pekerjaan dan tempat tinggal.

Ketidaksetaraan tumbuh karena penghematan untuk memotong kesejahteraan orang miskin dan orang kaya yang mendominasi sistem ekonomi yang mengendalikan kebijakan pemerintah. Kesenjangan sosial masyarakat Korea Selatan menyebabkan materialisasi produk yang berlebihan serta dapat merusak kompetensi manusia seperti harga diri dan kesadaran diri. Masyarakat Korea Selatan percaya bahwa eksploitasi diri adalah pengembangan diri. Korea Selatan adalah “masyarakat siku” yang mengabaikan penderitaan orang lain dan mencoba maju dengan mendorong orang lain dengan saling menyiku. Saat ini, masyarakat Korea Selatan saling bersaing gaya hidup tanpa batas waktu menumbukan “lingkaran setan” untuk menyelesaikan ketidaksetaraan yang menimpa dirinya sendiri dan menyebabkan lebih banyak kesenjangan. Masyarakat Korea Selatan telah memasuki era gaya hidup yang menekan realisasi diri dan berubah menjadi ideologi yang harus dipatuhi (Heeya, 2021:1).

Kesenjangan sosial di Korea Selatan diciptakan melalui persaingan. Persaingan yang berlebihan akan mengurangi kadar kebahagiaan seseorang dan menjadi salah satu penyebab ketidaksetaraan masyarakat Korea Selatan. Berdasarkan teori kelas, masyarakat Korea Selatan telah sangat memperluas proporsi kelas pekerja upah dan kelas menengah sejak tahun 1950-an. Dari sudut pandang teori kelas, salah satu mekanisme utama untuk membenarkan ketimpangan dalam masyarakat yang ada adalah gerakan sosial. Meskipun masyarakat Korea telah menghilangkan banyak hambatan (seperti jenis kelamin, keluarga, atau kesadaran umum) yang menghalangi pergerakan sosial seseorang sejak pembebasan, hambatan seperti diskriminasi gender dan latar belakang pendidikan cenderung tetap ada atau berubah untuk memperkuat ketidaksetaraan sosial. Masalah kesenjangan sosial dalam masyarakat modern merupakan fenomena yang dirasakan saat membandingkan diri sendiri dengan orang

lain. Kesenjangan ini mungkin disebabkan oleh masalah psikologis individu, namun jika dilihat lebih dekat, disebabkan oleh kontradiksi struktural yang dapat mengumpulkan kekayaan dengan cara yang salah. Faktanya, tidak sedikit orang di masyarakat Korea Selatan yang mengumpulkan kekayaan dengan cara yang negatif. Secara alami, keluhan dan kemarahan tentang hal ini mencapai tingkat yang cukup tinggi (Kim, 2019).

Menindaklanjuti teori yang telah dijabarkan sebelumnya, pendapatan dan pinjaman adalah dua faktor paling signifikan yang berkontribusi terhadap ketimpangan kekayaan. Pendapatan yang berasal dari aktivitas ekonomi dan pinjaman berdasarkan *leverage* di pasar keuangan telah memperburuk ketimpangan kekayaan karena kelompok berpenghasilan lebih tinggi cenderung menggunakan lebih banyak pinjaman dalam ekonomi finansial, sehingga memperlebar kesenjangan antara si kaya dan si miskin. Ketimpangan kekayaan memiliki dinamika yang berbeda dari ketimpangan pendapatan, yang dimediasi melalui *leverage* di Korea Selatan. Korea Selatan mencatat dengan tingkat kemiskinan 17,4 persen - tertinggi kedua di antara 35 ekonomi yang dianalisis. (The Korea Herald, 2020).

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian pertama adalah skripsi yang ditulis oleh Wahyudi (2021) yang berjudul "Representasi Kesenjangan Kelas Sosial dalam Film Drama Korea (Analisis Semiotika John Fiske Tentang Representasi Disparitas Antar Kelas Sosial Dalam Film "Parasite (2019)" Karya Bong Joon Ho)." Penelitian ini membahas film dapat membawa dampak besar bagi penontonnya mengenai masalah sosial atau ketimpangan sosial. Penelitian ini menggunakan teori analisis semiotika oleh John Fiske dan teori

Representasi serta Pertukaran Sosial untuk mendapatkan identifikasi terhadap jenis kesenjangan sosial dan kasta sosial yang terdapat dalam film *Parasite*, dengan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan aspek yang dianalisis adalah level realitas, representasi dan ideologi. “Hasil penelitian menunjukkan bentuk-bentuk kesenjangan tersebut terbagi dalam bidang sosial-ekonomi itu berupa: 1) disparitas dalam aspek tempat tinggal, 2) disparitas dalam aspek digital, 3) disparitas dalam aspek lapangan pekerjaan, 4) disparitas dalam aspek pendidikan, dan 5) disparitas dalam aspek gaya hidup yang digambarkan melalui tanda verbal berupa adegan-adegan dan dialog, yang didalamnya terdapat ideologi (kebiasaan) yang dikaitkan dengan budaya masyarakat Korea Selatan. Strata sosial mengarah pada *achieved status*, *achieved status* ini cara berusaha atau meraih dalam masyarakat ada dalam masyarakat yang menggunakan sistem lapisan terbuka dalam artian, siapa saja dapat mengejar *achieved status* ini. Bisa juga diartikan adalah status sosial yang didapat seseorang karena kerja keras dan usaha yang dilakukannya seperti harta kekayaan, tingkat pendidikan, pekerjaan dan kehidupan bermasyarakat. Sutradara Bong Joon Ho mengambil gambaran dari isu kesenjangan dengan ideologi teori kelas sendok (Sujeo Gyegeumnon) yang menggolongkan masyarakat dalam kelompok-kelompok berdasarkan jumlah pendapatan dan kekayaan keluarga mereka. Kelas-kelas itu dikategorikan dalam sebutan sendok tanah, plastik, perunggu, perak, dan emas.

Penelitian kedua adalah skripsi yang ditulis oleh Rahmadani (2023) yang berjudul “Penggambaran Kesenjangan Sosial dalam Film Serial (Analisis isi kualitatif pada serial *Squid Game*). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penggambaran kesenjangan sosial dalam serial *Squid Game*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan teknik analisis isi kualitatif,

dimana tahap analisis penelitian dibagi kedalam tiga kategori yaitu kesenjangan sosial dalam konteks perbedaan kesempatan, kesenjangan sosial dalam konteks kehidupan sosial, dan kesenjangan dalam konteks perlakuan sosial. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dengan dokumentasi dan studi pustaka. Hasil dari penelitian ini, kesenjangan sosial serial Squid Game dalam konteks perbedaan kesempatan digambarkan dimana orang dengan keterbatasan ekonomi dan pendidikan memiliki sedikit kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan. Kesenjangan sosial dalam konteks kehidupan sosial digambarkan dimana orang yang kaya mampu membeli apa saja dan sangat menjaga privasi mereka. Kesenjangan sosial dalam konteks perlakuan sosial digambarkan dimana orang dengan latar belakang pendidikan yang rendah serta status ekonomi yang rendah selalu diremehkan dan diperlakukan berbeda dengan orang dengan status ekonomi lebih tinggi.

Penelitian ketiga adalah jurnal yang ditulis oleh Prasetya (2022) berjudul “Representasi Kelas Sosial dalam Film Gundala (Analisis Semiotika Roland Barthes).” Gundala adalah film fiksi aksi karya Joko Anwar yang mengangkat tema masalah sosial kelas yang berperan penting di dalamnya. Kelas sosial adalah pembagian kelompok masyarakat berdasarkan pendidikan, pekerjaan, kepemilikan harta, dan gaya hidup. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menunjukkan bagaimana kelas-kelas tersebut ditampilkan dalam film Gundala dengan penelitian kualitatif yaitu metode analisis semiotik Roland Barthes. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa representasi kelas sosial terbagi menjadi 4 (empat) kategori: pendidikan, mode, kekayaan, dan posisi, konflik antara buruh dan pemilik pabrik, serta kesenjangan antar kelas yang ditunjukkan dengan tempat tinggal masing-masing kelas.

Penelitian keempat adalah jurnal yang ditulis oleh Syifa & Haloho (2022) yang membahas mengenai topic serupa mengenai “Penggambaran Masyarakat Kelas Atas di Korea Selatan pada Serial Class of Lies.” Penelitian ini menjelaskan bahwa negara memiliki ukuran yang berbeda untuk membagi masyarakat berdasarkan kelas sosialnya. Kelas sosial dibagi menjadi tiga bagian, yaitu kelas sosial atas, menengah, dan bawah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan masyarakat kelas atas di Korea Selatan dalam serial Class of Lies menggunakan deskriptif kualitatif dengan metode semiotika Roland Barthes dengan pemaknaan denotasi dan konotasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kalangan atas digambarkan sebagai orang yang egois, suka menyalahgunakan kekuasaan, bertindak semena-mena, menyalahgunakan kekuasaan, dan melakukan kecurangan akademik. Tokoh-tokoh tersebut terkait dengan realita yang terjadi di Korea Selatan, seperti skandal politik yang melibatkan penguasa, pendidikan sebagai standar kelas sosial, dan teori kelas sendok yang menekankan pentingnya latar belakang orang tua dalam menentukan posisi kelas sosial anak dalam sistem interaksi sosial.

Penelitian kelima adalah jurnal asing yang ditulis oleh Dianiya (2020) yang berjudul “*Representation of Social Class in Film (Semiotic Analysis of Roland Barthes Film Parasite)*”. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan interpretasi terkait film Parasite. Dalam tahap analisis, penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes yaitu tanda-tanda yang berbentuk kata-kata, gambar, suara, gerakan dan objek yang dianalisis berdasarkan tiga hal yaitu mengurai data berdasarkan makna konotasi, denotasi dan mitos yang terdapat dalam adegan film Parasite. Berdasarkan hasil analisis, pada tahap merepresentasikan tanda kelas sosial yang ada dalam film Parasite,

ditemukan setidaknya terdapat lima poin utama, yaitu: kemudahan hidup, fashion, batasan, aroma tubuh, dan warna.

2.3 Keaslian Penelitian

Setelah melakukan peninjauan yang lebih detail dan dalam lagi terhadap beberapa hasil penelitian terdahulu, penulis menemukan persamaan inti dari penelitian ini dan penelitian terdahulu, yaitu penelitian-penelitian tersebut sama-sama membahas tentang kesenjangan dan kelas sosial. Sedangkan perbedaan yang berada pada penelitian ini dan penelitian-penelitian terdahulu yaitu fokus kajian teori dan teori yang digunakan.

Penelitian Wahyudi (2021) membahas tentang film *Parasite* yang dapat membawa dampak besar bagi penontonnya mengenai masalah sosial atau kesenjangan sosial dengan menggunakan teori analisis semiotika oleh John Fiske. Sedangkan pada penelitian penulis, menggunakan teori semiotika Roland Barthes dan sumber datanya adalah film *Burning*. Film *Burning* yang membahas topik serupa, penelitian penulis bertujuan agar pembaca untuk lebih peduli terhadap permasalahan kesenjangan kelas sosial di Korea Selatan.

Penelitian Rahmadani (2023) membahas tentang penggambaran kesenjangan sosial dalam serial *Squid Game*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan teknik analisis isi kualitatif, dimana tahap analisis penelitian dibagi kedalam tiga kategori yaitu kesenjangan sosial dalam konteks perbedaan kesempatan, kesenjangan sosial dalam konteks kehidupan sosial, dan kesenjangan dalam konteks perlakuan sosial. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dengan dokumentasi dan studi pustaka. Sedangkan pada penelitian penulis, menggunakan

teori semiotika Roland Barthes dan sumber datanya adalah film *Burning*. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dengan observasi dan dokumentasi. Film *Burning* yang membahas topik serupa tentang kesenjangan sosial pada ketiga karakter utamanya, penelitian penulis bertujuan agar pembaca untuk lebih peduli terhadap permasalahan kesenjangan kelas sosial di Korea Selatan.

Penelitian Prasetya (2022) membahas tentang bagaimana kelas-kelas sosial ditampilkan dalam film *Gundala* dengan penelitian kualitatif dan menggunakan teori analisis semiotika Roland Barthes. Baik penelitian penulis maupun penelitian Prasetya sama-sama memiliki topik dan tujuan penelitian yang sama. Proses menganalisis faktor-faktor seperti tempat tinggal, digital, pekerjaan, pendidikan, dan gaya hidup dengan teori Barthes. Berbeda dengan studi Prasetya tentang kelas sosial yang lebih memperhatikan peran ekonomi kapitalis dalam kemiskinan dan kesenjangan sosial. Studi penulis tentang kelas sosial terutama berfokus pada perbedaan antara kehidupan dan karakter, khususnya dalam hal keadilan atau ketidakadilan. Perbedaan kelas dalam struktur sosial masyarakat juga dapat menimbulkan konflik antar kelas sosial dimana kekuasaan menggunakan kelas bawah sebagai alat untuk memaksimalkan keuntungan dari Ben (kelas atas) serta Jong Su dan Hae Mi (kelas bawah) yang sama-sama dirasakan.

Penelitian Syifa & Haloho (2022) membahas tentang kalangan atas yang digambarkan sebagai orang yang egois, suka menyalahgunakan kekuasaan, bertindak semena-mena, menyalahgunakan kekuasaan, dan melakukan kecurangan akademik di Korea Selatan dalam serial *Class of Lies* dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dan teori semiotika Roland Barthes dengan pemaknaan denotasi dan konotasi. Dari segi topik dan tujuan penelitian, penelitian Syifa dan Haloho

memiliki kesamaan dengan penulis. Beberapa hal yang membedakan terletak dibagian fokus penggambaran data latar belakang karakter utamanya. *Class of Lies* memiliki latar belakang anak sekolah sedangkan *Burning* adalah kehidupan orang dewasa kelas bawah Jongsu dan Haemi serta kelas atas Ben. Hasil penelitian dari kelas sosial yang dibagi menjadi tiga bagian, yaitu kelas sosial atas, menengah, dan bawah, juga berbeda. Selain itu, penelitian penulis adalah untuk mendeskripsikan masyarakat kehidupan kelas sosial masyarakat terutama dengan metode semiotika Roland Barthes dengan pemaknaan denotasi dan konotasi.

Penelitian Dianiya (2020) membahas tentang tanda-tanda yang berbentuk kata-kata, gambar, suara, gerakan dan objek yang dianalisis berdasarkan tiga hal yaitu mengurai data berdasarkan makna konotasi, denotasi dan mitos yang terdapat dalam adegan film *Parasite*. Hasil penelitian ini ditemukan setidaknya terdapat lima poin utama, yaitu: kemudahan hidup, fashion, batasan, aroma tubuh, dan warna. Dari segi topik dan tujuan penelitian, penelitian Dianiya memiliki kesamaan dengan penulis. Hal yang membedakan terletak pada fokus penggambaran objek film. Penelitian penulis menggunakan film *Burning*. Selain itu, penelitian penulis adalah untuk mendeskripsikan kehidupan kelas sosial dalam masyarakat terutama dengan metode semiotika Roland Barthes dengan pemaknaan denotasi dan konotasi.

2.4 Kerangka Pikir

Penelitian ini menganalisis kesenjangan kelas sosial dengan menggunakan film *Burning* sebagai subjek penelitian. Langkah pertama yang dilakukan adalah menonton film *Burning* secara keseluruhan, kemudian memfokuskan pada adegan dimana

menunjukkan makna kesenjangan kelas sosial dan menganalisis adegan tersebut dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes.

Selanjutnya, adegan disortir dengan mengelompokkan setiap tabel maknanya masing-masing. Kemudian dibuat table penanda dan petanda pada setiap adegan dengan mengkaji makna kesenjangan kelas sosial dalam film Burning. Penelitian ini juga mengkaji makna implisit atau konotatif yang dimunculkan dari penanda dan petanda pada setiap adegan kesenjangan kelas sosial dalam dalam film Burning.

Setelah semua sudah didapatkan, peneliti akan mendapatkan hasil dari makna penggambaran kesenjangan kelas sosial dalam film Burning yang sesungguhnya dari seluruh adegan yang ada dan dapat dijabarkan pada penelitian ini.

